

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu masalah besar bagi negara berkembang seperti memicu keterbatasan sumber daya alam, peningkatan beban ekonomi, krisis air, pangan dan energi (Oepoi & Kupang, 2023). Kesuburan yang tinggi juga meningkatkan peluang terjadinya masalah kesehatan bagi ibu dan anak, yang menyebabkan buruknya kualitas hidup, dan mengurangnya akses terhadap pendidikan, dan pekerjaan sehingga masalah tersebut perlu diatasi, salah satunya adalah dengan pelaksanaan dan penggunaan program Keluarga Berencana melalui alat kontrasepsi (A. R. Ramadhani & Sharief, 2023).

Salah satu jenis kontrasepsi suntik yang широко digunakan adalah *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) 3 bulan atau yang dikenal dengan KB suntik 3 bulan. Metode ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan, seperti efektivitas yang tinggi dengan tingkat kegagalan kurang dari 1%, tidak memerlukan kepatuhan harian seperti pil, serta relatif mudah diakses di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas (Riandari, 2024). Selain itu, biaya yang terjangkau dan prosedur penggunaan yang sederhana menjadikan KB suntik 3 bulan sebagai pilihan utama bagi banyak akseptor, terutama di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan yang lebih kompleks (Altifani, 2026).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, jumlah penduduk Indonesia telah mencapai lebih dari 278 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk yang masih relatif tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian jumlah penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB) masih menjadi prioritas penting dalam pembangunan kesehatan nasional. Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023 menunjukkan bahwa angka prevalensi pemakaian kontrasepsi (*Contraceptive Prevalence Rate/CPR*) pada pasangan usia subur (PUS) berada pada kisaran ± 61 –62%. Angka ini masih belum sepenuhnya mencapai target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yaitu sekitar 63–65% (BKKBN, 2024). Selain itu, masih ditemukan adanya kesenjangan antara kebutuhan ber-KB (*unmet need*) dengan penggunaan kontrasepsi aktif di masyarakat (BKKBN, 2024).

Penggunaan kontrasepsi DMPA tidak terlepas dari efek samping. Salah satu efek yang paling sering dialami oleh akseptor adalah perubahan pola menstruasi, yang dapat berupa spotting, perdarahan tidak teratur, hingga amenore (Paulus, 2024). Amenore sendiri merupakan kondisi tidak terjadinya menstruasi dalam periode tertentu, yang pada pengguna KB suntik 3 bulan umumnya terjadi akibat efek hormon progesteron yang menekan ovulasi dan menyebabkan penipisan endometrium (Efriana et al., 2025). Secara klinis, kondisi ini sebenarnya tidak berbahaya, namun dalam praktiknya seringkali menimbulkan kekhawatiran bagi akseptor.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejadian amenore pada pengguna KB suntik 3 bulan DMPA cukup tinggi. Secara global, sekitar 30–50% akseptor mengalami amenore pada tahun pertama penggunaan, dan angka ini dapat meningkat hingga 60–70% setelah penggunaan lebih dari satu tahun (Riandari, 2024). Data ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin lama durasi penggunaan DMPA, maka semakin besar kemungkinan terjadinya amenore. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi terjadinya efek samping seperti amenore juga cukup besar di masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Maesan Kabupaten Bondowoso, penggunaan kontrasepsi KB suntik 3 bulan juga tergolong tinggi. Berdasarkan data dari fasilitas pelayanan kesehatan, mayoritas akseptor KB memilih metode suntik karena dinilai lebih praktis dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Namun demikian, masih ditemukan adanya keluhan dari akseptor terkait perubahan siklus menstruasi, khususnya amenore, yang seringkali menimbulkan kecemasan karena dianggap sebagai kondisi yang tidak normal.

Secara kronologis, penggunaan KB suntik 3 bulan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu akan menyebabkan akumulasi efek hormon progesteron dalam tubuh (Y. D. Ramadhani & Wijhati, 2025). Pada fase awal penggunaan, akseptor mungkin masih mengalami menstruasi meskipun tidak teratur. Namun seiring berjalannya waktu, lapisan endometrium menjadi semakin tipis sehingga menstruasi dapat berhenti sama sekali. Proses ini merupakan mekanisme fisiologis dari kerja kontrasepsi KB suntik 3 bulan, tetapi seringkali tidak dipahami oleh akseptor (Oepoi & Kupang, 2023). Oleh karena itu, durasi penggunaan menjadi

salah satu faktor penting yang perlu dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan kejadian amenore.

Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian amenore secara umum serta dilakukan di praktik mandiri bidan atau klinik kesehatan. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak menekankan aspek biologis dan statistik hubungan kedua variabel tanpa mengaitkan dengan pendekatan teori keperawatan. Sementara itu, penelitian ini memiliki perbedaan karena dilakukan pada akseptor dengan jumlah responden yang lebih luas, serta penelitian ini mengintegrasikan pendekatan teori keperawatan yaitu *Roy Adaptation Model* untuk menjelaskan amenore sebagai bentuk respon adaptasi fisiologis dan psikologis akibat penggunaan kontrasepsi hormonal.

Berdasarkan uraian tersebut dan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian amenore pada akseptor masih terbatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi DMPA 3 bulan dengan terjadinya amenore pada akseptor.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan masih menjadi pilihan utama bagi akseptor keluarga berencana karena dinilai praktis dan efektif. Namun, di balik kelebihanannya, metode ini sering menimbulkan efek samping berupa

perubahan pola menstruasi, salah satunya adalah amenore. Kondisi ini kerap menimbulkan kekhawatiran pada akseptor, terutama ketika informasi yang diterima mengenai efek samping kontrasepsi masih terbatas. Di wilayah kerja Puskesmas Maesan Kabupaten Bondowoso, penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan cukup tinggi, tetapi masih ditemukan akseptor yang mengalami amenore dan belum sepenuhnya memahami kondisi tersebut. Di sisi lain, durasi penggunaan kontrasepsi diduga memiliki peran penting dalam terjadinya amenore, di mana semakin lama penggunaan KB suntik 3 bulan, kemungkinan terjadinya amenore semakin meningkat. Namun, data yang secara spesifik menggambarkan hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian amenore di wilayah tersebut masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan terjadinya amenore pada akseptor.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana gambaran penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan pada akseptor?
- b. Bagaimana kejadian amenore pada akseptor pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan?
- c. Bagaimana hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian amenore pada akseptor?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan terjadinya amenore pada akseptor.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi durasi penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan pada akseptor.
- b. Mengidentifikasi kejadian amenore pada akseptor pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan.
- c. Menganalisis hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian amenore pada akseptor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan maternitas dan kesehatan reproduksi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah mengenai hubungan antara durasi penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian amenore, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan efek samping kontrasepsi hormonal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akseptor KB

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akseptor mengenai efek samping kontrasepsi suntik, khususnya amenore, sehingga akseptor dapat memahami kondisi yang dialami dan tidak merasa cemas berlebihan, serta tetap melanjutkan penggunaan kontrasepsi sesuai anjuran tenaga kesehatan.

b. Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keluarga mengenai efek samping penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan, khususnya amenore, sehingga keluarga dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada akseptor KB dalam menghadapi perubahan menstruasi yang terjadi. Selain itu, keluarga diharapkan mampu membantu akseptor dalam mengambil keputusan terkait penggunaan kontrasepsi secara tepat serta meningkatkan pemahaman bahwa amenore merupakan efek fisiologis dari penggunaan kontrasepsi hormonal.

c. Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat dan bidan, dalam memberikan edukasi, konseling, serta pemantauan kepada akseptor KB terkait penggunaan kontrasepsi DMPA dan efek samping yang mungkin terjadi, sehingga pelayanan yang diberikan menjadi lebih optimal.

d. Institusi Pendidikan Kesehatan

Mampu menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi institusi pendidikan kesehatan, khususnya dalam bidang keperawatan maternitas dan kesehatan reproduksi sehingga dapat digunakan sebagai tambahan literatur ilmiah serta menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kontrasepsi hormonal dan kesehatan reproduksi wanita.

e. Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi Puskesmas dalam meningkatkan kualitas pelayanan program keluarga berencana, terutama dalam aspek penyuluhan dan konseling kepada masyarakat.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, serta dapat dikembangkan lebih lanjut dengan variabel dan metode penelitian yang berbeda.